

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Gamping Lor. Posyandu Gamping Lor merupakan Posyandu yang berada di Desa Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Desa Gamping Lor memiliki 8 Rukun Warga (RW), Posyandu ini diadakan di RW 01. Posyandu diadakan setiap bulan yaitu pada tanggal 18 dan akan dialihkan di tanggal lain jika ada acara dalam desa tersebut. Biasanya Posyandu dimulai dari pukul 09.00-12.00 WIB. Posyandu Gamping Lor memiliki 8 kader Posyandu. Posyandu Gamping Lor terdiri dari 123 balita pada bulan Maret. Pada saat dilakukan penelitian bulan Juli jumlah ibu balita yang datang ke Posyandu adalah 79 ibu balita. Kegiatan yang dilakukan dalam Posyandu ini adalah menimbang berat badan balita, mengukur tinggi badan setelah itu baru dilakukan pencatatan dan yang terakhir memberikan snack atau gizi tambahan dari Posyandu.

2. Karakteristik Responden

Gambaran umum mengenai karakteristik responden yang diambil meliputi umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini:

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Ibu Balita Berdasarkan Umur di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
20-35	45	80%
>35	11	20%
Jumlah	56	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 56 ibu balita mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu 45 responden atau sekitar 80%.

- b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Ibu Balita Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	3	5%
SMP	2	4%
SMA	34	61%
PT	17	30%
Jumlah	56	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 56 ibu balita mayoritas berpendidikan SMA yaitu 34 responden atau sekitar 61%.

- c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Ibu Balita Berdasarkan Pekerjaan di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Swasta	24	43%
Ibu Rumah Tangga	32	57%
Jumlah	56	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu balita mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu 32 responden atau sekitar 57%.

3. Analisis hasil penelitian

Analisis univariat merupakan analisis yang menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian dan masing-masing variabel berdasarkan jenis data.

- a. Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Sikap ibu terhadap pola makan balita meliputi sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai cara mengatur makanan anak 1-5 tahun, cara mengolah makan, dan cara pemberian makan.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	26	46%
Negatif	30	54%
Jumlah	56	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas sikap ibu terhadap pola makan balita bersikap negatif yaitu 30 responden atau 56%.

b. Hasil tabulasi silang

Tabel 4.5
Tabulasi Silang Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Berdasarkan Karakteristik Responden

		Sikap		Total
		Negatif	Positif	
Umur	20-35	25	20	45
	>35	5	6	11
Total		30	26	56
Pendidikan	SD	2	1	3
	SMP	1	1	2
	SMA	21	13	34
	PT	6	11	17
Total		30	26	56
Pekerjaan	Swasta	11	13	24
	IRT	19	13	32
Total		30	26	56

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.5 ibu yang memiliki sikap negatif jika dilihat dari umur mayoritas ibu yang berumur 20-35 yaitu sebanyak 25 responden, dilihat dari segi pendidikan ibu yang memiliki sikap negatif adalah ibu yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 21 orang dan jika dilihat dari segi pekerjaan ibu yang memiliki sikap negatif adalah ibu yang mayoritas bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 19 responden.

c. Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Mengenai Cara Mengatur Makanan 1-5 Tahun di Posyandu Gamping Lor, Ambaketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Mengenai Cara Mengatur Makanan 1-5 Tahun di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	30	54%
Negatif	26	46%
Jumlah	56	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa mayoritas sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai cara mengatur makanan 1-5 tahun bersikap positif yaitu 30 responden atau 54%.

- d. Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Mengenai Cara Mengolah Makan di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Mengenai Cara Mengolah Makan di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	33	59%
Negatif	23	41%
Jumlah	56	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai cara mengolah makan memiliki sikap positif yaitu 33 responden atau 59%.

- e. Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Mengenai Cara Pemberian Makan di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Mengenai Cara Pemberian Makan di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	32	57%
Negatif	24	43%
Jumlah	56	100%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa mayoritas sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai cara pemberian makan memiliki sikap positif yaitu 32 responden atau 57%.

B. Pembahasan

1. Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dari sikap ibu terhadap pola makan balita secara umum menunjukkan bahwa sikap ibu negatif terhadap pola makan balita yaitu sebanyak 30 responden (54%). Negatif menurut teori Dewi adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuraida (2013) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Anak Usia 12-24 Bulan”. Sikap ibu kurang terhadap pemberian makan anak usia 12-24 tahun yaitu sebanyak 50 orang (76,9%) dari 65 responden. Sikap adalah sikap seseorang terhadap suatu objek perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Azwar, 2015).

Hasil tabulasi silang berdasarkan umur responden pada penelitian kali ini termasuk dalam kategori negatif. Ibu balita yang memiliki sikap negatif mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu 45 responden (80%). Umur 20-35 tahun merupakan umur yang tepat untuk dijadikan responden karena organ-organ

manusia masih berfungsi dengan baik. Informasi ditangkap dengan mata dan telinga dengan baik, dengan demikian diproses ke dalam otak yang juga berfungsi baik akan menghasilkan pengetahuan yang baik. Akan tetapi pengetahuan yang baik tidak dapat menentukan bahwa ibu dapat bersikap positif karena dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Ibu balita dalam hasil tabulasi silang yang memiliki sikap negatif mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebanyak 34 responden atau (61%). Menurut Lestari (2015) lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi, sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin sukar untuk menyerap dan menerima informasi dari luar. Penelitian Zuraida (2013) mengatakan “Pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian makan pada anak. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi, diharapkan mempunyai daya terima yang lebih baik terhadap ilmu yang diterima sehingga diharapkan dapat dipraktikkan pada keluarga”. Akan tetapi dalam lingkungan ini mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga ibu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan menjadikan ibu kurang mendapatkan informasi terbaru.

Hasil tabulasi silang dalam penelitian ini ibu balita yang memiliki sikap negatif terhadap pola makan balita menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 32 responden (57%).

Aktifitas ibu yang sehari-hari sebagai ibu rumah tangga maka akan menyita waktu ibu untuk mencari dan mendapatkan informasi terbaru khususnya tentang sikap ibu terhadap pola makan balita.

2. Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Mengenai Cara Mengatur Makanan Anak 1-5 Tahun di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai cara mengatur makanan anak 1-5 tahun di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta adalah positif dengan jumlah 30 responden (54%). Positif menurut teori Dewi adalah kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Akan tetapi dari hasil tabulasi juga didapatkan data yang menunjukkan ada beberapa sikap ibu terhadap pola makan balita khususnya mengenai cara mengatur makanan 1-5 tahun masih negatif seperti contoh pernyataan balita tidak perlu diberi makanan selingan di malam hari. Dalam teori cara mengatur makanan anak 1-5 tahun (Marimbi, 2010) “Berikan makanan selingan antara waktu makan pagi, siang dan malam”. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan ada beberapa poin pernyataan cara mengatur makanan anak 1-5 tahun yang mendapatkan respon positif dari ibu balita seperti contoh pernyataan “Telur, susu dan daging merupakan sumber protein hewani sehingga penting untuk kebutuhan balita”. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori (Sulistyoningsih, 2010) yaitu bahan makanan hewani sumber protein diantaranya adalah ikan, susu, telur, daging, unggas, dan kerang. Bahan makanan nabati yang memiliki

kandungan protein adalah kedelai dan olahannya seperti tempe dan tahu, serta kacang-kacangan lainnya. Kedelai merupakan bahan nabati dengan nilai biologi yang tinggi.

3. Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Mengenai Cara Mengolah Makanan Pada Balita di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai cara mengolah makanan di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta adalah positif yaitu sebanyak 33 responden (59%). Positif dalam teori Dewi kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Akan tetapi dari hasil penelitian pernyataan “Sayur langsung direbus saat air belum mendidih” menunjukkan bahwa ada beberapa ibu yang memiliki sikap negatif, dalam teori Ruslianti dkk (2015) sebaiknya ibu tidak merebus langsung sayur yang di tempatkan dalam air dingin karena itu hanya akan mengurangi kadar vitamin C, 10 hingga 12 kali lipat. Hasil tabulasi kategori sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai cara mengolah makanan antara pernyataan satu dengan yang lain menunjukkan bahwa setiap pernyataan tersebut memiliki hasil yang tidak jauh beda atau setara. Berdasarkan hasil tabulasi juga terdapat pernyataan yang memiliki respon positif tinggi dari ibu balita yaitu “Dalam memilih sayur sebaiknya ibu memilih sayur yang segar”. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori (Ruslianti dkk, 2015).

4. Sikap Ibu Terhadap Pola Makan Balita Mengenai Cara Pemberian Makan di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai cara pemberian makan di Posyandu Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta ibu memiliki sikap positif yaitu sebanyak 32 responden (57%). Positif dalam teori Dewi kecenderungan tindakan mendekati, menyenagi, mengharapkan obyek tertentu. Berdasarkan hasil tabulasi terdapat data yang menunjukkan bahwa beberapa sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai pemberian makan masih tergolong negatif seperti contoh ibu melarang anak untuk menentukan sendiri seberapa banyak makanan yang diinginkan.

Orang tua harus memiliki cara agar lebih berhasil dalam memberikan makan terhadap anak (Nurlinda, 2010). Salah satu pedoman pemberian makan yang baik adalah sebagai berikut jika anak sudah bisa menentukan sendiri seberapa banyak makanan yang diinginkan (bisa dihabiskan) biarkan ia mengambil sendiri. Hasil tabulasi kategori pernyataan sikap ibu terhadap pola makan balita mengenai cara memberikan makanan yang memiliki respon positif tertinggi adalah pernyataan sebaiknya balita diberi makanan beraneka ragam seperti dalam teori (Nurlinda, 2010) bahwa sebaiknya ibu memberikan makanan beraneka ragam agar anak tidak bosan.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan diantaranya adalah :

1. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah ada jawaban sehingga data yang didapat dari responden kurang maksimal.
2. Pada saat diberikan kuesioner ibu kurang konsentrasi dalam menjawab pernyataan karena ibu membawa balita.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA